

## KEJAHATAN PERANG OLEH JEPANG (STUDI KASUS TERHADAP JUGUN-IANFU SEBAGAI HEGEMONI KEBUDAYAAN DI INDONESIA PERIODE 1942-1945)

Dewi Savitri<sup>1</sup>

*macan\_teamlucu@yahoo.com*

### Abstract

*After Japanese taking over Indonesia from the Dutch, they have built military bases across the country. Every one of it is completed with adjunct comfort station, a place for serving Japanese army's biological needs. Comfort station is filled with Indonesian women called jugun-ianfu. Jugun-ianfu is a form of concentrated systematic rape. Jugun-ianfu is a value system that Japanese brought to Indonesia. And yet, it is a form of crime that Japanese conduct to Indonesian women. It is an ideal value system for Japanese, not Indonesian women. They have tried to impose their culture values over Indonesian women.*

*Culture hegemony is a term that never discussed comprehensively in jugun-ianfu discourse. It was only explain about victim's condition, Indonesian's social condition and jugun-ianfu's related law process. This research's purpose is to discuss how jugun-ianfu could be seen as Japanese culture hegemony over Indonesia.*

*This research utilizes qualitative method in order to yields descriptive data as a result. Thus could represent Japan's social condition before and after their presence in Indonesia, Indonesia's social condition and form of hegemony which Japanese have creates. The data has divided to primary and secondary. Primary data obtained from deep interview with Mr. Mardiyono (late Mrs. Mardiyem's son), Mr. Budi Hartono (late Mrs. Mardiyem's lawyer), and Dwi Mulyatari (Indonesian History tutor staff at Cultural Science Faculty, University of Indonesia). Then the secondary data obtained from literatures and newspaper clipping related to jugun-ianfu.*

*Keywords : jugun-ianfu system, culture hegemony*

Pada masa pendudukannya di Indonesia, Jepang tidak begitu saja membangun dan menyediakan perempuan jugun-ianfu. Jepang sebelumnya berusaha menanamkan nilai *hakko-ichi-u* dan nilai perempuan pada masyarakat Indonesia. Jepang menanamkan kedua nilai ini dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Alumni program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

hegemoni. Kedua nilai dibaurkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban hegemoni.

Gramsci mengatakan bahwa hegemoni adalah kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa (Ritzer, 2008: 89). Selanjutnya hegemoni merupakan sesuatu yang disamarkan lewat alam bawah sadar. Subjek hegemoni tidak menyadari bahwa dirinya telah dihegemoni. Alam bawah sadar individu dimipulasi sehingga individu tidak memiliki pilihan. Kondisi inilah yang dimaksud sebagai *the death of subejct*. Individu dikondisi memilih padahal sebenarnya individu tersebut tidak memiliki pilihan. Jugun-ianfu merupakan sebuah situasi yang dikondisikan sebagai tindakan patriotik dan mulia oleh bangsa Jepang. Perempuan Indonesia diwajibkan untuk ikut mengambil peran dalam perang Asia Raya. Sumbangan “tubuh” dikondisikan sebagai sebuah pilihan (yang sebenarnya adalah paksaan). Perempuan dikondisikan rela dan senang menyumbangkan badannya dalam sistem jugun-ianfu. Kondisi ini menggambarkan bahwa dalam sebuah hegemoni terdapat dua unsur, yaitu ideologi dan tindakan. Ideologi adalah sebuah tataran suprastruktur yang dimapulasi sehingga menghasilkan sebuah tindakan. Tindakan berupa jugun-ianfu merupakan turunan dari ideologi yang dihegemonikan oleh Jepang. Sistem jugun-ianfu adalah wujud nyata dari ideologi *hakko-ichi-u* dan nilai perempuan menurut bangsa Jepang. Jugun-ianfu tidak disadari sebagai hegemoni kebudayaan oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Kekuasaan hadir tanpa kita sadari karena bekerja melalui alam bawah sadar kita lewat wacana tentang yang benar dan salah yang diproduksi secara terus-menerus.

Dalam menganalisa Jugun-ianfu sebagai hegemoni kebudayaan yang dilakukan oleh Jepang kepada Indonesia, peneliti menggunakan teori analisa wacana yang dikemukakan oleh Laclau dan Mouffe. Lacau dan Mouffe mengajukan tiga langkah utama sesuai dengan metode penelitiannya dalam memahami jugun-ianfu sebagai sebuah wacana (Jorgensen, 2007: 46):

- Titik nodal (*nodal points*) atau titik tanda persetujuan

*Nodal points* merupakan suatu tanda yang mempunyai hak khusus yang tempat sekitarnya bisa digunakan untuk menata tanda-tanda lain. Titik nodal juga merupakan tanda-tanda yang memiliki keistimewaan yang tempat sekitarnya dipergunakan untuk mengorganisasikan suatu wacana. Tanda-tanda lain tersebut memperoleh maknanya dari hubungannya dengan titik nodal. Peneliti menggunakan “jugun-ianfu” sebagai titik nodal dimana “jugun-ianfu” digunakan untuk mengkristalisasikan makna lainnya dalam wacana jugun-ianfu. Definisi jugun-ianfu adalah wanita, baik yang sudah

menikah maupun belum menikah, yang dipaksa melayani kebutuhan seksual bangsa Jepang untuk mencapai tujuan utama, yaitu memenangkan peperangan (Juningsih, 1999: 23). Tanda-tanda yang menyusun wacana jugun-ianfu adalah “kejahatan”, “perempuan”, “Jepang”, dan “pendudukan” memperoleh maknanya karena kaitannya dengan Jugun-Ianfu tersebut. Tanda ini kemudian akan mendapatkan makna melalui hubungannya dengan titik nodal.

Kejahatan adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum internasional mengenai protokol perang, yaitu tindakan mengakibatkan adanya kerugian atau kerusakan pada perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Perempuan adalah manusia yang menjadi korban kejahatan. Jepang adalah pelaku kejahatan. Pendudukan adalah suatu kondisi yang menyebabkan terwujudnya sistem jugun-ianfu.

- Medan kewacanaan

Makna dalam kesatuan wacana haruslah mapan dan kokoh. Proses dilakukan dengan meniadakan semua kemungkinan makna lain yang sesungguhnya bisa dimiliki tanda-tanda: yakni semua kemungkinan cara terkaitnya antara tanda satu dengan tanda lain. Jadi wacana dapat dipahami sebagai pengurangan kemungkinan-kemungkinan. Wacana merupakan upaya untuk menciptakan sistem makna yang terpadu. Laclau dan Mouffe menyatakan semua kemungkinan yang diiadakan oleh wacana ini sebagai medan kewacanaan. Medan kewacanaan merupakan “surplus makna” yang dihasilkan oleh praktik artikulatoris, yakni makna-makna yang dimiliki atau telah dimiliki oleh setiap tanda dalam wacana-wacana lain namun yang diiadakan oleh wacana khusus guna menciptakan kesatuan makna. Momen adalah tanda yang sudah memiliki makna khusus akibat hubungannya dengan titik nodal. Momen yang dimaksudkan dalam analisa ini adalah Jepang sebagai pelaku kejahatan, dimana kejahatan adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum internasional mengenai protokol perang, yaitu tindakan mengakibatkan adanya kerugian atau kerusakan pada perempuan baik secara fisik maupun psikologis yang mengakibatkan adanya kerugian atau kerusakan pada perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Momen yang kedua adalah perempuan. Perempuan adalah manusia yang menjadi korban sistem Jugun-Ianfu. Pendudukan adalah kondisi yang menyebabkan terwujudnya sistem Jugun-Ianfu.

Proses pembentukan momen dilakukan dengan meniadakan semua kemungkinan makna lain yang sesungguhnya bisa dimiliki tanda-tanda itu. Kejahatan dapat didefinisikan sebagai pelanggaran norma, sesuatu yang mengakibatkan kerusakan dan kerugian, pelanggaran hukum, tindakan yang berada di luar nilai dan norma masyarakat, dan hasil dari perbuatan jahat.

Makna kejahatan pada wacana pada wacana jugun-ianfu akan menyempit menjadi suatu perbuatan yang melanggar hukum internasional mengenai protokol perang, yaitu tindakan mengakibatkan adanya kerugian atau kerusakan pada perempuan baik secara fisik maupun psikologis yang mengakibatkan adanya kerugian atau kerusakan pada perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Makna lain ditiadakan karena tidak dominan atau dapat mengganggu kesatuan wacana.

Perempuan adalah manusia yang menjadi korban kejahatan. Dalam praktek jugun-ianfu, korbannya pasti manusia. Makhluk lain selain manusia bukanlah korban jugun-ianfu. Manusia yang berjenis kelamin perempuan adalah korban kejahatan sehingga manusia yang tidak berjenis kelamin perempuan bukanlah korban kejahatan.

Jepang dapat dipahami sebagai pelaku kejahatan. Negara yang bukan Jepang bukan merupakan pelaku kejahatan jugun-ianfu. Kejahatan adalah pelanggaran hukum sehingga pelaku kejahatan adalah subjek yang melanggar hukum. Jepang telah meratifikasi Hague Convention tahun 1907 yang memuat ketentuan-ketentuan perlindungan orang-orang sipil di wilayah pendudukan pada tahun 1912 sehingga Jepang sudah terikat dengan konvensi tersebut ketika melakukan praktik Jugun-ianfu di Indonesia ("Jugun Ianfu" dan Pampasan Perang, Kompas). Kesatuan wacana ditentukan oleh momen yang stabil. Momen harus dapat mengakomodir seluruh hubungan tanda dan titik nodal. Laclau dan Mouffe berusaha untuk mengunci makna agar wacana kokoh dan tidak dapat digugat oleh definisi lain diluar momen.

Definisi pendudukan adalah suatu kondisi yang menyebabkan terwujudnya sistem jugun-ianfu jika menggunakan jugun-ianfu sebagai titik nodalnya. Pendudukan sebagai penyebab terwujudnya sistem jugun-ianfu memberi arti bahwa ketika Jepang menduduki Indonesia terciptalah sistem jugun-ianfu. Sebelum Jepang menduduki Indonesia tidak ada sistem jugun-ianfu sehingga sistem jugun-ianfu merupakan sistem baru yang dibawa oleh Jepang ke Indonesia. Kata "penyebab terwujudnya" tidak menjelaskan bagaimana Jepang membawa sistem jugun-ianfu ke Indonesia. Pernyataan ini akan menciptakan pertanyaan baru seperti apakah Jepang menerapkan sistem jugun-ianfu untuk mengintimidasi Indonesia atau perempuan Indonesia, apakah sistem ini merupakan bagian dari budaya Jepang, apakah Jepang memaksakan kebudayaannya pada Indonesia, apakah sistem ini perpanjangan dari konsep *comfort system* yang di terapkan pada negara Cina, apakah jugun-ianfu diciptakan sebagai bentuk dukungan perempuan terhadap negara Jepang, dan lain-lain. Wacana menjadi tidak mapan jika pendudukan hanya dilihat sebagai penyebab terwujudnya sistem jugun-ianfu. Definisi pendudukan sebagai penyebab terwujudnya sistem jugun-

ianfu tidak dapat mengakomodir semua bentuk hubungan jugun-ianfu dan pendudukan sehingga menimbulkan adanya penguatan pada definisi lain. Definisi lainnya kemudian disebut dengan surplus wacana yang kemudian dapat berkembang menjadi wacana baru.

Surplus wacana dapat berkembang menjadi wacana baru ketika terdapat pihak yang memperjuangkan kesatuan wacana baru. Proses penciptaan wacana baru tentu saja memerlukan data yang valid dan terpadu, baik data primer maupun sekunder. Surplus makna yang berjuang untuk menjadi momen dalam sebuah wacana disebut dengan medan wacana. Penelitian ini berada di ranah medan wacana karena sampai saat ini belum ada wacana yang membahas keterkaitan momen pendudukan Jepang di Indonesia dengan jugun-ianfu sebagai hegemoni kebudayaan. Wacana-wacana sejarah yang ada merumuskan suatu kesatuan maka dengan menghilangkan makna-makna hegemoni kebudayaan dalam pembahasan jugun-ianfu di Indonesia. Berikut adalah penjelasan bagaimana Jepang menginfiltrasi nilai-nilai budayanya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada saat pendudukannya di Indonesia, Jepang menerapkan kebudayaannya pada masyarakat Indonesia. Jepang menerapkan sistem pemerintahan, sistem pertahanan, tata kota, organisasi sosial yang sama dengan budaya Jepang. Hal inilah yang sebenarnya terjadi pada sistem jugun-ianfu. Jugun-ianfu tidak terlepas dari sistem budaya Jepang yang dihegemonikan di Indonesia. Semua falsafah hidup dan nilai bangsa Jepang melekat erat pada kebudayaan Jepang. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Semangat *hakko-ichu-u, meshi bokko*, penggunaan sistem departemen pada setiap bidang, *tonarigumi, taiso*, upacara penghormatan bendera, seni drama, seni pertunjukan kertas, *bureiko, karayuki*, dan jugun-ianfu merupakan bagian dari kebudayaan Jepang. Semua bentuk kebudayaan ini kemudian di hegemonikan kedalam budaya Indonesia. Hegemoni terjadi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk pada sistem jugun-ianfu.

Jugun-ianfu merupakan turunan dari kebudayaan Jepang. Tentara Jepang merasa bahwa hubungan seksual merupakan kompensasi atas kontribusinya dalam perang Asia Raya. Kondisi perang dalam jangka yang panjang membuat tentara perlu sebuah hiburan untuk melepaskan stres. Kondisi ini sama dengan kebudayaan *bureiko* dimana dalam setiap tahun pekerja laki-laki mendapat hiburan dengan pesta minum dan perempuan. *Bureiko* diadakan sebagai hiburan untuk pekerja laki-laki yang sudah bekerja keras selama satu tahun. *Bureiko* adalah suatu perayaan yang wajar

dan tidak melanggar norma sehingga layanan yang diberikan *comfort station* pun juga merupakan sesuatu yang wajar dan tidak melanggar norma.

Kebudayaan sangat berpengaruh pada kegiatan Jepang di Indonesia. Jepang merupakan negara yang memiliki keyakinan, ideologi, dan mitos yang sangat kuat pengarnya. Istilah mengenai kebudayaan mengacu pada keyakinan, ideologi, dan mitos, yaitu citra-citra kolektif dan ide dari suatu komunitas (Maran, 2001: 56). Sehingga jugun-ianfu sebagai kebudayaan yang dibawa Jepang merepresentasikan keyakinan, ideologi dan mitos yang dimiliki Jepang.

Salah satu mitos yang dimiliki Jepang adalah Kaisar sebagai keturunan dewa matahari. Kaisar adalah sakral dan tidak dapat dianggu gugat. Ia tidak dapat diturunkan dari tahtanya dengan alasan apapun. Kaisar tidak perlu mempertanggungjawabkan tindakannya jika melampaui batas hukum dalam menjalankan pemerintahan. Tanggungjawab dalam menjalankan roda pemerintahan dibebankan pada perdana menteri dan organ pemerintahan lainnya. Selanjutnya, kritik tidak dapat ditujukan langsung pada kaisar, melainkan kepada instrumen pemerintahan saja. Hukum tidak dapat diberlakukan kepada kaisar. Ia bukanlah subjek hukum bagi hukum manapun (Hagan, 1986: 169).

Hal serupa berlaku pada sistem jugun-ianfu. Kaisar mengetahui perihal kebutuhan seksual tentaranya dan memerintahkan untuk membuat sistem jugun-ianfu. Kaisar Meiji mengeluarkan *Imperial Rescript Armed Forced*, yaitu sebuah pernyataan bahwa hormatilah perintah dari atasanmu sebagai perintah bersama. Seorang prajurit harus melakukan perintah atasannya tanpa harus menggunakan alasan moral atau alasan yang rasional (Hicks, 1994: 256). Sama dengan *comfort woman*, kehadiran mereka bukan hanya perintah dari atasan semata, melainkan kemauan Kaisar. Kaisar memerintahkan setiap divisi angkatan di Indonesia untuk membangun *comfort station*. Perintah ini dibuktikan dengan adanya penemuan dokumen-dokumen pemerintah mengenai pembangunan *ian-jo*. Terdapat sedikitnya 127 dari 131 dokumen mengenai jugun-ianfu, 4 diantaranya menyebutkan adanya keterlibatan militer Jepang dengan praktek jugun-ianfu di Indonesia. Dokumen tersebut memuat laporan mengenai tata cara pengelolaan pelacuran, gaji, dan pengelolaan makanan di tempat tersebut. Dokumen resmi Jepang yang menyertakan *ian-jo* sebagai bagian dari sistem militer adalah sebuah bukti bahwa kaisar mengetahui adanya pembangunan *ian-jo*.

Mitos yang kedua adalah mitos mengenai persetubuhan dengan jugun-ianfu. Dalam *The Emperor's Forces and Korean Comfort Women*, Kim II Myon mengatakan bahwa seks dipahami sebagai obat stress. Pasukan perang selalu dikelilingi oleh senjata, bom, dan kematian di medan perang.

Berhubungan seksual merupakan saat “pembebasan” bagi setiap individu sehabis bertempur, sehingga bersetubuh merupakan sebuah “oasis” bagi mereka (Hicks, 1994: 259). Beberapa sumber mengindikasikan bahwa mengunjungi perempuan penghibur merupakan ritual bagi orang Jepang sebelum maju ke medan perang. Terdapat anggapan bahwa seorang kali-laki harus melakukan *intercourse* setidaknya satu kali sebelum mati (Hicks, 1994: 308). Pasukan Jepang yang pergi berperang pun menganggap kunjungan ke *ian-jo* sebagai kesempatan terakhir untuk berhubungan badan.

Pengaruh lingkungan terhadap aspek psikologis tentara membuat pemerintah Jepang memfasilitasi melalui penyediaan wanita penghibur. Adapun perempuan Jepang yang “ditempatkan” pada lini depan pasukan akan berhubungan dengan pasukan yang dapat meninggal kapan saja sehingga kondisi ini membuat tumbuhnya simpati yang akhirnya membentuk kesadaran akan patriotisme.

Mitos lainnya terkait dengan jugun-ianfu adalah masyarakat Jepang percaya bahwa berhubungan seksual sebelum berperang merupakan sebuah jimat keberuntungan. Mereka percaya bahwa jimat keberuntungan dibuat dengan menggunakan rambut atau bagian lainnya milik wanita penghibur. Kepercayaan akan menjadikan suatu barang milik jugun-ianfu sebagai jimat keberuntungan merupakan kondisi yang menguntungkan bagi militer Jepang. Minimnya pakaian dan sepatu di membuat perempuan kembali bergantung pada germo untuk membelikannya kembali sehingga *ian-jo* kembali memiliki kesempatan untuk mempekerjakan mereka (Hicks, 1994: 327). Faktor gaib atau kepercayaan adalah mutlak dalam menjamin suatu masyarakat yang sehat, dalam arti seimbang lahir dan batin di dalam masyarakat Jepang (Bay, 1990: 93).

Ideologi dan mitos ini sangat kuat di mata masyarakat Jepang sehingga *tenno* tidak memiliki kesulitan dalam memobilisasi masyarakat Jepang maupun Indonesia sebagai negara yang dijajahnya. Perang Asia Raya merupakan perintah dari *tenno*. Setiap orang harus memiliki andil dalam perang ini. Pelanggaran perintah *tenno* akan dianggap melanggar dewa matahari. Hal tersebut berlaku bukan hanya pada masyarakat Jepang saja, namun pada masyarakat Indonesia. Laki-laki Indonesia tidak boleh menolak untuk menjadi tentara dan perempuan Indonesia harus bersedia ketika akan dijadikan jugun-ianfu. Kontribusi perempuan dalam perang Asia Raya dapat diwujudkan dengan menyumbangkan badannya. Keikutsertaan perempuan dalam perang Asia Raya merupakan bentuk pengabdian pada negara dan kaisar. Perempuan akan dianggap melawan kaisar dan juga dewa matahari jika menolak. Jepang berusaha menghegemonikan budaya jugun-ianfu kepada perempuan Indonesia.

Jugun-Ianfu dikaitkan dengan nilai *meshi-bokko*, sehingga perempuan Indonesia tidak bisa menolak jika diminta untuk dijadikan perawat, pengumpul uang, ataupun melakukan pentas budaya. Jepang membohongi perempuan Indonesia dengan berlindung pada nilai *meshi bokko*.”

Meshi bokko adalah sikap ikhlas pada negara. Siapapun yang menolak akan dianggap sebagai pemberontak atau melawan kaisar. Falsafah seperti ini berusaha ditanamkan pada alam bawah sadar masyarakat Indonesia sehingga Jepang mengkondisikan bahwa setiap tindakan masyarakat Indonesia (termasuk perempuan Indonesia) dilakukan berdasarkan kerelaan hati untuk membela cita-cita Asia Raya. Perempuan yang menyumbangkan badannya adalah pahlawan karena perempuan tersebut telah membela kepentingan nasional Jepang.

Jugun-ianfu adalah sebuah bentuk hegemoni yang ditanamkan Jepang di Indonesia. Terdapat kepentingan-kepentingan Jepang yang disisipkan melalui hegemoni kebudayaan di balik sistem jugun-ianfu. Pada tahun 1942 Jepang mendapatkan tantangan yang hebat berupa perlawanan dari negara Barat dan untuk itu bangsa Jepang memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah yang besar. Jepang kemudian menanamkan moralitas timur kepada masyarakat Indonesia. Laki-laki Indonesia direkrut untuk menambah jumlah tentara dan pekerja paksa, sedangkan perempuan Indonesia direkrut untuk menyediakan sarana rekreasi bagi tentara Jepang. Kaisar dengan jelas mengetahui bahwa tentara Jepang mengalami kelelahan secara mental akibat perang yang berkepanjangan. Untuk menjaga kualitas tentaranya Jepang membangun *comfort station* agar tentara dapat berekreasi melalui layanan pemenuhan kebutuhan biologis yang disediakan oleh perempuan Indonesia. Tentara Jepang banyak yang stress akibat perang. pemerintah Jepang kemudian mengetahui hal ini. Pemerintah Jepang tidak mau tentaranya mengalami stress berkepanjangan karena akan mengganggu fokus mereka dalam peperangan. Untuk itu tentara harus dipersiapkan secara lahir dan batin. Pemerintah Jepang juga percaya bahwa berhubungan seksual sebelum perang akan membawa keberuntungan sehingga pemerintah Jepang mulai membangun *ian-jo* di beberapa titik militer seperti Borneo, Manado, Pulau Buru, Timor Leste, Papua, dan Jawa.

Pernyataan ini menyiratkan adanya persetujuan dari *tenno* untuk membentuk sebuah sistem pelacuran untuk mengakomodir kebutuhan tentara secara lahir dan batin. *Comfort station* memang dirancang sebagai sistem yang dapat memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis tentara Jepang. Tujuan Jepang dalam pembangunan sistem jugun-ianfu adalah untuk kepentingan militer Jepang sendiri. Namun mereka bersembunyi di balik apa yang dinamakan semangat *hakko-ichi-u*, dimana bangsa-bangsa Asia harus bersatu menentang imperialisme negara Barat. Semua lapisan



rakyat harus bersatu dan ikut serta dalam perang termasuk kaum perempuan. Perempuan dapat menyumbangkan badannya untuk membantu perang. Hal ini dianggap sebagai pengorbanan yang luhur terhadap negara.

Bentuk hegemoni selanjutnya terjadi pada penggantian nama jugun-ianfu. Nama perempuan Indonesia pun diubah menjadi nama Jepang agar tentara merasa nyaman dan bagaikan berada di rumah sendiri. Penggantian nama jugun-ianfu tidak akan terjadi jika *comfort system* diciptakan secara spontan. Jepang sendiri sudah memiliki sistem hiburan semacam jugun-ianfu sehingga ketika mereka mereplika budaya sistem hiburan di Indonesia, pihak Jepang akan membangun sistem yang semirip mungkin dengan sistem di negaranya.

Dalam menciptakan sistem jugun-ianfu sebenarnya Jepang menggunakan kekuatan koersif, namun kekuatan ini ditutupi dengan strategi persuasif. Adanya pengumpulan orang tua dan anak gadis di kelurahan, adanya lowongan kerja, dan kesempatan untuk disekolahkan merupakan strategi persuasif yang dijalankan Jepang. Jepang pun berusaha menanamkan *meshi bokko* di dalam pola pikir masyarakat Indonesia sehingga perempuan yang akan dijadikan jugun-ianfu tidak dapat menolak untuk dikirim sebagai tenaga kerja. Pada kasus yang dialami oleh Alm. ibu Mardiyem, Jepang menggunakan penyanyi dari grup sandiwara pantja soerya, yaitu Zus Lentji untuk merayu Alm. ibu Mardiyem. Zus Lentji merayu agar Alm. Ibu Mardiyem mau ikut serta dalam rombongan sandiwara ke Borneo. Zus Lentji menawarkan sebuah kesempatan berkarir menjadi pemain sandiwara dan upah yang tinggi.

- Pengakhiran

Tahap yang terakhir adalah tahap pengakhiran. Sebelumnya medan kewacanaan menandakan bahwa wacana disusun berdasarkan kaitannya dengan sesuatu (makna) yang berasal dari luar, wacana berada dalam kondisi yang berbahaya karena dapat dirusak oleh sesuatu (makna) dari luar, yaitu keutuhan maknanya berada dalam bahaya karena dihancurkan oleh cara-cara lain yang digunakan untuk menetapkan makna tanda-tanda. Kata “bahaya” berarti bahwa wacana dapat bersifat tidak tetap. Wacana bisa dirusak oleh wacana lain yang menetapkan makna-makna baru pada setiap tanda. Wacana jugun-ianfu sebelumnya hanya menjelaskan hubungan pendudukan dan jugun-ianfu pada batasan awal terbentuknya sistem jugun-ianfu. Wacana ini tidak menyertakan hegemoni kebudayaan sebagai sebuah definisi yang menjelaskan hubungan pendudukan dengan jugun-ianfu. Kondisi ini adalah kondisi yang dianggap berbahaya oleh Laclau dan Mouffe dimana wacana lama dapat digugat oleh wacana dengan makna baru pada setiap tandanya. Definisi pendudukan sebagai tanda dalam wacana

jugun-ianfu dapat digugat dengan definisi yang baru. Konsep ini kemudian memunculkan apa yang disebut dengan unsur. Unsur adalah tanda yang maknanya belum tetap, yaitu tanda yang memiliki potensi makna ganda. Unsur merupakan tanda yang berada pada medan kewacanaan. Pendudukan dalam penelitian ini adalah unsur. Maknanya belum tetap dan mapan. Makna pendudukan sebagai awal terciptanya sistem jugun-ianfu masih memiliki ambiguitas dan belum dapat mengakomodir seluruh hubungannya dengan jugun-ianfu. Peneliti memberikan penjelasan mengenai definisi pendudukan yang seharusnya dimiliki oleh wacana jugun-ianfu, bahwa pendudukan bukan saja berarti awal terbentuknya sistem jugun-ianfu melainkan pendudukan merupakan bentuk hegemoni kebudayaan yang menyebabkan terbentuknya sistem jugun-ianfu.

Laclau dan Mouffe berpendapat bahwa wacana menetapkan pengakhiran, hentian-hentian sementara pada fluktuasi-fluktuasi yang terdapat pada makna tanda-tanda sesuai dengan tujuan wacana, yaitu wacana berusaha mentransformasikan unsur-unsur ke dalam momen-momen dengan cara mengurangi poliseminya (makna ganda) hingga menjadi makna-makna yang sepenuhnya tetap. Penelitian ini definisi pendudukan sebagai bentuk hegemoni kebudayaan yang menyebabkan terbentuknya sistem jugun-ianfu merupakan pengakhiran dalam wacana jugun-ianfu.

Perlu diingat bahwa wacana yang diajukan oleh peneliti pun bersifat sementara. Definisi pendudukan merupakan bentuk hegemoni kebudayaan yang menyebabkan terbentuknya sistem jugun-ianfu pun tidak permanen. Laclau dan Mouffe mengatakan bahwa pengakhiran tidak bersifat permanen karena adanya sifat polemik (makna ganda) dari momen-momen sehingga setiap momen juga berpotensi menjadi unsur (Jorgensen, 2007: 35). Perlu diingat bahwa sebelum ada wacana lain yang menggugat wacana pendudukan sebagai bentuk hegemoni kebudayaan yang menyebabkan terbentuknya sistem jugun-ianfu, maka wacana ini dapat berdiri dengan kokoh. Untuk menggeser wacana ini diperlukan adanya sebuah penelitian artikulatoris untuk mereproduksi atau menantang wacana yang ini.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna pendudukan Jepang di Indonesia dalam wacana jugun-ianfu tidak terbatas pada awal terbentuknya jugun-ianfu. Pendudukan Jepang merupakan sebuah bentuk hegemoni kebudayaan yang menyebabkan terbentuknya sistem jugun-ianfu. Sistem jugun-ianfu bukan merupakan sistem baru yang dibawa oleh Jepang ke Indonesia. Sistem ini merupakan bagian dari kebudayaan dan sistem militer Jepang. Orientasi sejarah yang bersifat etnis kultural akan menampilkan banyak dimensi simbolik dimana dibelakang apa yang dikatakan secara

terbuka, terletak mana yang sesungguhnya (sesuatu yang telah di translir dalam penulisan) ataupun pesan kultural yang ingin disampaikan (Haryono, 1995: 124). Jugun-ianfu merupakan sebuah pesan kultural yang ingin disampaikan oleh Jepang pada masa pendudukannya di Indonesia. Nilai *hakko-ichi-u* dan nilai seksualitas perempuan Jepang adalah pesan yang ingin disampaikan oleh Jepang dalam sistem Jugun-ianfu.

Selama ini sejarah Jugun-Ianfu terjebak menjadi *atomic narrative* dimana kisah sejarah yang menjadi bahan dialog merupakan kisah yang sepotong-sepotong. Kisah sejarah jugun-ianfu seharusnya dapat menggugah keterlibatan emosional, sosial, dan intelektual (Haryono, 1995: 128). Perihal mengenai hegemoni kebudayaan dikisahkan secara terpisah dalam beberapa bab atau bahkan dalam literatur yang berbeda. Hegemoni kebudayaan dalam sistem jugun-ianfu tidak terlihat karena tidak adanya keterlibatan emosi, sosial, dan intelektual dalam pembahasannya. Penelitian ini menyatukan ketiga unsur (emosi, sosial, dan intelektual) dalam sistem Jugun-Ianfu sehingga terlihat dengan jelas hubungan antara pendudukan, hegemoni kebudayaan, dan wacana jugun-ianfu.

Data yang diperoleh dari temuan data lapangan menunjukkan bahwa walaupun berada dalam kondisi perang, Jepang berusaha melakukan hegemoni kebudayaan melalui sistem jugun-ianfu. Jepang memang merupakan pihak yang menduduki Indonesia sehingga memiliki kekuatan untuk memaksa. Kondisi ini tidak membuat Jepang memaksa sistem jugun-ianfu dengan kekuatan koersif semata. Jepang tetap menginginkan agar perempuan Indonesia yang menjadi jugun-ianfu berperilaku seperti perempuan Jepang. Jepang pun masih berusaha merekrut perempuan Indonesia dengan jalan persuasif. Jepang bisa saja melakukan penculikan secara masal, namun mereka memilih untuk merekrut perempuan Indonesia melalui kebijakan pemerintah dan merangkul pemerintah Indonesia. *Output* dari proses hegemoni berbeda-beda pada setiap perempuan. terdapat perempuan yang akhirnya menerima kondisi tersebut dan berusaha menjadi jugun-ianfu yang baik dengan tetap melayani dan tidak memberikan perlawanan. Sebagian dari perempuan memberikan perlawanan dengan cara menjerit, menangis, berusaha melarikan diri, ataupun bunuh diri. Teori wacana yang dikemukakan oleh Laclau dan Mouffe tidak dapat menjelaskan dengan sepenuhnya bahwa pendudukan Jepang merupakan sebuah bentuk hegemoni kebudayaan yang menyebabkan terbentuknya sistem jugun-ianfu. Hegemoni kebudayaan tidak terjadi secara sempurna. Waktu pendudukan yang cukup singkat menyebabkan Jepang tidak sempurna dalam melakukan proses hegemoninya.

## Daftar Pustaka

- Bay, Arifin. (1990). *Peranan Jepang dalam Pasca Abad Amerika, Serangkaian Bunga Rampai*. Jakarta: CV. Antar Karya.
- Hagan, Frank E. (1986). *Introduction to Criminology Theories, Method, and Criminal Behavior*. Chicago : Nelson-Hall Inc., Publisher.
- Haryono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hicks, George WW. (1994). *The Comfort Woman : Japan's Brutal Rigme of Enforced Prostitution in 2<sup>nd</sup> Worl War*. London: Norton Company.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Pillips. (2007) *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Terjemahan Imam Suyitno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juningsih, Lucia. (1999) *Dampak Kekerasan Seksual pada Jugun-Ianfu*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Maran, Rafael Raga. (2001). *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ritzer, George, J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kompas, “Jugun Ianfu dan Pampasan Perang”, 9 Oktober 1993.